

# KONSTRUKSI KONSEP AKUNTANSI ISLAM: (SUATU UPAYA MEMBANGUN AKUNTANSI HUMANIS)

Oleh : Ahmad Fabrudin Alamsyah, SE

## Pendahuluan

Dunia akhir-akhir ini dilanda oleh kepanikan global dengan lenyapnya berbagai bentuk materi sebagai akibat dari wacana kapitalisme mutakhir : lapisan ozon, hutan tropis, harimau Sumatera; namun dunia seolah-olah tidak peduli dengan terkikis dan lenyapnya lapisan-lapisan moral, spiritual dan kemanusiaan ditengah-tengah deru ekonomi kapitalisme global yang menuju titik ekstrimnya dewasa ini. (Amir, 41, 1998). Gambaran yang dikemukakan oleh Amir dimuka merupakan bentuk ekpresi keprihatinan dari kerusakan matriel maupun moril sebagai akibat pemakaian idiologi yang berakar dari libido yang tak terkendali (Nafsu untuk memupuk keuntungan semaksimal mungkin)

Dalam sudut pandang kapitalisme hal tersebut bukan merupakan hal yang urgen untuk dipertimbangkan karena ekonomi kapitalisme yang lahir dari suatu pandangan bahwa kemakmuran masyarakat hanya dapat tercapai jika kegiatan produksi diserahkan kepada individu yang terlepas dari ikatan nilai-nilai moral, spritual, sehingga dapat melampiaskan semua hasratnya . Menurut pandangan paham kapitalisme, untuk mencapai kemakmuran masyarakat setiap individu yang memiliki faktor produksi hendaknya bebas dalam mengolah dan memanfaatkan untuk kepentingannya sendiri yang dilaksanakan secara rasional dengan pertimbangan ekonomis.

Akuntansi sebagai produk budaya dalam perkembangannya dijiwai oleh idiologi dimana akuntansi itu ditumbuhkan. Sehingga nilai-nilai yang melekat dalam akuntansi tersebut merupakan pencerminkan balutan idiologi yang mendasari konsep-konsep yang dipakainya. Akuntansi konvensional

yang dikembangkan dalam lingkungan pemikiran kapitalisme, tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai kapitalisme yang menjadi dasar konsep/teori yang dipergunakannya.

Maka tidaklah mengherankan jika konsep akuntansi konvensional yang sekarang ini berkembang lebih mementingkan kaum pemilik dalam perusahaan tanpa memperhatikan aspek lingkungan maupun aspek sosial yang ada di sekitar mereka.

Pada konsep akuntansi konvensional, investor dan kreditor menjadi fokus utama dalam penyampaian informasi keuangan, sehingga mengarahkan perekayasaan dalam memilih elemen yang harus diungkapkan mengenai kondisi fisik dan kegiatan operasi dari badan usaha. Hal ini semakin didorong karena adanya standar akuntansi yang dikembangkan yang pada akhirnya menjadikan akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi menjadi terpengaruh pandangan (*judgment*) pemakai dan pembuatnya. Dan juga akuntansi konvensional belum dapat menjamin adanya informasi yang bersifat adil dan tidak merugikan pihak yang lain , sebagaimana yang dinyatakan oleh Takatera (Harahap, 1997) :

*"Dalam akuntansi terdapat asimetris antara prosedur laporan keuangan dengan pemakai, dimana laporan keuangan didominasi oleh manajemen. Mereka dapat menggunakan untuk kepentingan intern, membuat rencana, untuk menunjukkan situasi dan kondisi persaingan yang stabil, menarik investor dan keperluan lain. Walaupun akuntansi normatif menolak dan merumuskan teori yang lebih berorientasi pada pemakai laporan, maka pada prakteknya, posisi neutrality belum sepenuhnya dapat ditegakkan, dengan kata lain masih tetap ada dimensi manajemen."*

Dapat disederhanakan bahwa menurut Takatera, akuntansi konvensional hanya diarahkan pada usaha manajemen dalam pemenuhan kebutuhan akan dana investasi perusahaan tanpa memperhatikan aspek para pemakai laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut mendorong timbulnya keresahan dan ketidakpercayaan masyarakat sebagai pemakai laporan keuangan terhadap informasi yang disampaikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

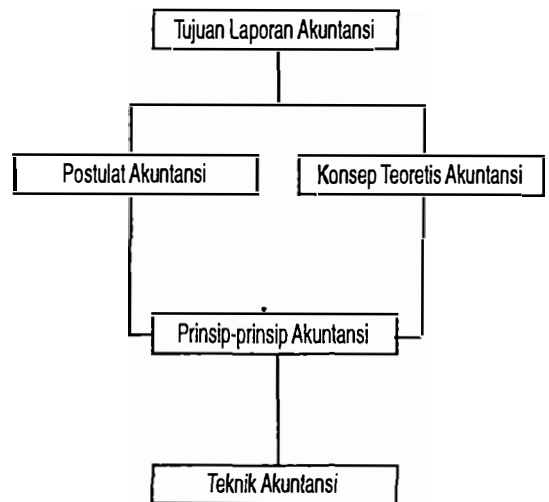
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini konsep akuntansi konvensional masih dibayangi oleh kegagalan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur, dan adil. Hal ini menyebabkan meningkatnya kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya penentuan akuntansi yang bernuansa Islami, sejalan dengan banyaknya berbagai penemuan dan penelitian bahwa dimasa kejayaan Islam dahulu, masyarakat telah mengenal dan mempraktekkan konsep akuntansi yang didasarkan pada Al Qur'an.

Ini merupakan suatu paradigma baru dalam kerangka ekonomi khususnya di bidang akuntansi dalam rangka penyediaan laporan keuangan yang lebih adil, jujur, dan benar. Dalam Islam, konsep akuntansi yang dikembangkan memperhatikan segala aspek yang ada di alam semesta. Dalam artian, konsep akuntansi yang dikembangkan oleh Islam mengarah kepada konsep yang "humanis" dan berorientasi sosial. Dapat diartikan bahwa Akuntansi Islam merupakan suatu teknologi baru yang menunjukkan bahwa nilai sosial, moral, dan ekonomi Islam menjadi suatu perhatian penting dalam penetapan prinsip-prinsip yang akan dikembangkan.

### Struktur Teori Akuntansi

Struktur teori akuntansi menggambarkan susunan, hirarki dari konsep menyeluruh akuntansi keuangan. Namun tidak dapat disangkal bahwa struktur teori akuntansi dipengaruhi oleh sistem ekonomi, sosial, ideologi yang dianut oleh suatu

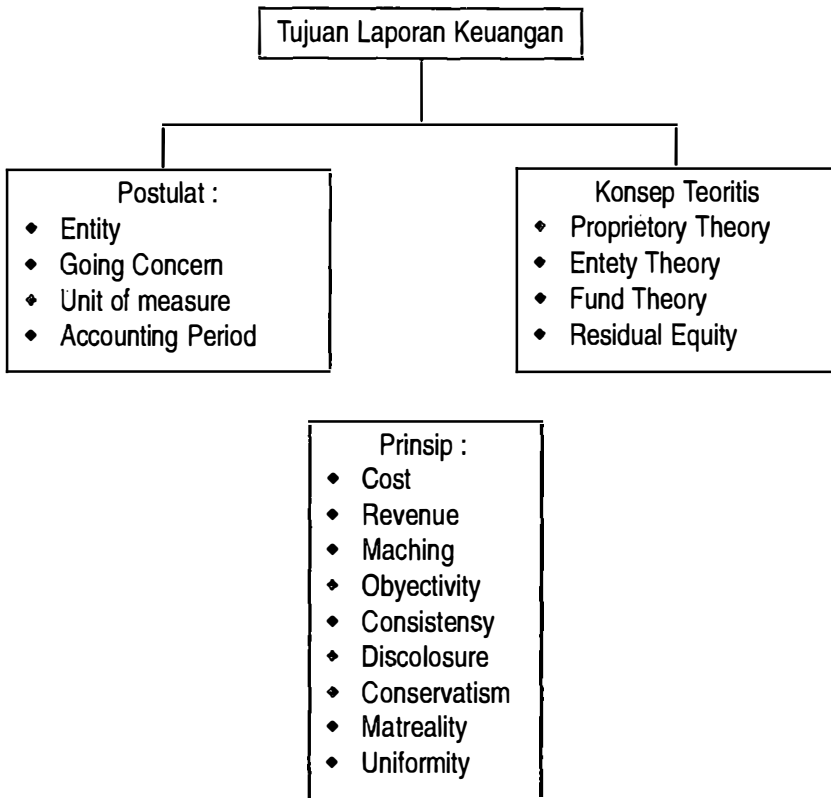
masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur teori akuntansi konvensional lahir dari masyarakat Amerika dengan sistem ekonomi kapitalisme dengan berbagai sifat dan sistem sosial yang dimilikinya seperti sistem demokrasi, liberalisme, sekularisme, kompetisi, scientific dan ciri lainnya yang tentu berbeda dengan konsep teori Islam. Berikut menggambarkan hirarki elemen struktur teori akuntansi :



Gambar: I  
Hierarki Elemen Struktur Teori Akuntansi

Gambar ini menjelaskan kepada kita bahwa setiap merumuskan kebijakan akuntansi mulai dari postulat sampai dengan prinsip dan teknik akuntansi berawal dari rumusan tujuan laporan keuangan.

Akuntansi konvensional yang tumbuh dengan subur di Amerika Serikat dalam pengembangan teori akutansinya banyak mengalami kemajuan sehingga tercipta suatu struktur teori akuntansi yang lebih mapan dan banyak digunakan dalam praktek-praktek bisnis dewasa ini. Secara komprehensif dapat digambarkan postulat, konsep, dan prinsip akuntansi konvensional seperti yang diungkapkan dalam GAAP berikut ini:



Gambar :2]  
Teknik Akuntansi

Seperti yang kita ungkapkan dimuka konsep, postulat, dan prinsip akuntansi konvensional diatas merupakan bentukuan dari pemikiran dan penelitian yang dilandasi atas kebebasan pada nilai-nilai yang mengikatnya. Artinya realitas-realitas sosial yang berada diluar lingkaran kepentingan dari shareholder dan creditor dianggap bukanlah hal yang menjadi perhatian. Kondisi ini sangat tergambarkan pada konsep, prispis dan teknik akuntansi yang banyak digunakan oleh akuntansi konvensional yang cenderung lebih mengacu pada kejadian-kejadian/ transaksi yang bersifat resiprokal, yaitu transaksi timbal balik antara entitas dan pihak-pihak dalam lingkungan eksternal. Idiologi kapitalis menjadi roh dalam akuntansi konvensional berperan dalam mengarahkan sudut pandang dalam penyampaian informasi

akuntansi ( laporan keuangan ) yang menjadi produk utama teknologi akuntansi sekarang ini. Sudut pandang tersebut hanya terbatas pada transaksi/ kejadian yang terukur oleh unit moneter dan penyampaian informasi hanya untuk memenuhi tujuan dari shareholder.

**Akuntansi Sebagai Mitos**

Mitos yang terjadi dalam akuntansi terdapat dua hal, yaitu asumsi-asumsi ontologi-epistemologi dan praktek akuntansi itu sendiri. Dari sisi epistemologi , akuntansi sebagaimana dikenal masyarakat bisnis tidak lain adalah produk modernisme yang tidak lain konsekuensinya sangat kental dengan nilai-nilai modernisme (Teori Tradisional), terutama modernisme pencerahan positivistik dengan mitos khas : netral,

obyektif, dan historis. Nilai-nilai inilah yang sekarang mendominasi akuntansi baik dalam pengertian teoritis maupun praktis, yaitu kemudian dikenal dengan sebutan akuntansi positif (*Positive accounting*)/Teori akuntansi *Mainstream*.

### Konsep Akuntansi Islam

Akuntansi yang dimaksud dalam konsep ini adalah *Comprehensif Accounting* yang hakikatnya adalah sistem informasi, penentuan laba, pencatatan transaksi yang sekaligus pertanggungjawabannya (*accountability*). Islam adalah tata nilai yang memiliki sifat-sifat yang harus ditegakkan seperti keadilan, kejujuran, pertanggungjawaban, dan kesejahteraan yang merupakan ketentuan Illahi. Antara akuntansi dan tata nilai Islam memiliki simbiosis yang saling mendukung, memiliki kaitan erat dan mempunyai tujuan dan arah yang relatif sama. Nilai Islam disini dimaksudkan sebagai tata nilai yang antara lain bersifat keadilan, pertanggungjawaban, dan kebenaran (dalam pencatatan). Jadi pertanyaan kita adalah apakah dalam akuntansi itu kita temukan nilai-nilai keadilan, pertanggungjawaban, dan kebenaran? Bagaimana dan apa akuntansi islam itu?

Dalam Islam, akuntansi tidak hanya digunakan sebagai fasilitas untuk menerjemahkan ekonomi dalam bentuk ukuran moneter, namun juga sebagai metode untuk menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi tersebut dapat berjalan dalam fenomena Islam. Akuntansi Islam memiliki satu tujuan yaitu akuntansi yang dikembangkan harus sesuai dengan prinsip yang dikembangkan dalam Islam sebagai akibat dari prinsip kesatuan Islam yang terintegrasi dalam ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an. Akuntansi Islam tidak menolak pandangan bahwa akuntansi menyesuaikan kelompok-kelompok yang berkepentingan. Tetapi akuntansi Islam menyangkut berbagai permasalahan yang berkembang didalam realita kehidupan.

Dalam hal ini Iwan Triyuwono mengemukakan bahwa "obyektivitas" ini bisa dilakukan bila ada rekonstruksi teori akuntansi, terutama dari sisi pijakan epistemologi. Dasar epistemologi terpenting adalah

sikap terbuka ( open ended ) terhadap segala pemikiran. Hal ini berarti bahwa untuk merekonstruksi teori akuntansi diperlukan adanya keterbukaan dalam menerima teori-teori yang lain, sepanjang tidak bertentangan dengan dasar ajaran agama Islam. Sikap terbuka ini merupakan salah satu konsep epistemologi Islam yang pada dasarnya menerima dan mengakui adanya kemajemukan yang integral.

Dilanjutkan oleh Iwan bahwa dengan epistemologi modern ini produk teori yang dihasilkan akan memiliki hasil yang lebih luas dibanding dengan teori akuntansi konvensional. Karena teori ini hanya terdiri pada azas etis-epistemologis yang universal yaitu keadilan Illahi, tetapi juga memiliki sifat yang transeendental dan teleologikal. Ia tidak hanya memberikan perhatian pada kepentingan duniawi (bisnis) manusia, tetapi juga kepentingan ukhrawi, yang diaktualisasikan dalam kesadaran diri untuk hidup harmonis dengan jaringan-jaringan kuasa Illahi.

Akuntansi Islam sebagai bagian dari syariah dalam konteks harus diterima karena Akuntansi Islam memiliki peranan dalam mempersatukan kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sh. Shahata bahwa "*.....secara teoritis akuntansi Islam memiliki konsep, prinsip, dan tujuan Islam yang semua ini secara serentak berjalan bersama bidang ekonomi, sosial, ideologi, etika yang dimiliki Islam, kehidupan Islam, keadilan dan hukum Islam.*" (Harahap, 1997).

Akuntansi Islam merupakan suatu metode akuntansi yang mencakup semua prinsip akuntansi yang mengatur masyarakat secara menyeluruh. Akuntansi Islam pada akhirnya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Islam yang sempurna. Jadi, Akuntansi Islam dapat dianggap sebagai kesatuan integral dari masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari hukum Islam.

Kenyataan yang ada sekarang ini tidak ada konsep yang murni 100% dari konsep asalnya. Tidak ada konsep ekonomi kapitalis murni. Bahkan menurut

Peter Drucker dalam bukunya *Post Capitalist Society* (1994) dikemukakannya bahwa masyarakat pasca kapitalis mirip sebagaimana yang dibayangkan pemikir sosialis dahulu. Sehingga yang terjadi adalah ekonomi campuran. (Harahap, 1997)

Dalam suasana seperti ini, maka upaya yang harus kita lakukan adalah bagaimana sistem campuran itu dijernihkan (*purify*), dihilangkan bagian-bagian yang tidak sesuai dengan konsep islam, dan ditambah dengan konsep yang diwajibkan islam. Sehingga kurang lebih, konsep dasar akuntansi islam itu adalah:

1. Sumber hukumnya adalah Allah melalui instrumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber hukum ini harus menjadi pagar pengaman dari setiap postulat, konsep, prinsip dan teknik akuntansi.
2. Penekanan pada *accountability*, kejujuran, kebenaran dan keadilan.
3. Permasalahan diluar itu diserahkan sepenuhnya kepada akal pikiran manusia termasuk untuk kepentingan '*decision usefulness*' sehat.

Mengenai sumber hukum ini dapat kita lihat pada QS Al-Baqarah : 282, yang isinya adalah diwajibkan bagi orang-orang beriman untuk mengadakan pencatatan jika mereka melakukan mu'amalah (transaksi).

*Accountability* bukan hanya dapat mempertanggungjawabkan secara finansial, secara formal tetapi mencakup tanggung jawab kepada masyarakat, pemerintah dan kepatuhan pada peraturan. Upaya untuk peningkatan *accountability* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara data keuangan dan non keuangan, memperluas tanggung jawab mencakup masyarakat (lingkungan) (Zulkifli, 1998). Dalam Islam konsep *accountability* sangat tertanam dalam masyarakat. Kaum muslimin sangat memegang teguh konsep manusia sebagai pemegang amanah, bukan sebagai pemegang kuasa penuh dalam mengatur alam semesta, manusia ditunjuk sebagai khalifah, yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya. Hal ini ditekankan oleh dua surat berikut :

- ♦ QS Thaha : 6; yang artinya : "*Kepunyaan Allahlah*

*semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi dan yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah".*

- ♦ QS Al-Insyiqqaq : 7-12; yang artinya : "*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (orang yang beriman) dengan gembira, adapun yan diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, celakalah aku, dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)".*

Ayat tersebut menunjukkan konsep Islam tentang amanah dan pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan kepada manusia. Istilah hisab/perhitungan, pengadilan atau *accountability* merupakan saat permintaan pertanggungjawaban oleh Allah kepada manusia atas manifestasi dalam kehidupannya di hari pembalasan kelak. Keyakinan akan adanya hari pembalasan bagi seorang muslimin sangat besar artinya dalam memupuk rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Konsep pertanggung jawaban ini merupakan ketentuan Allah yang tertanam pada individu-individu muslim, tidak terbatas pada para profesional, akademisi maupun para pengusaha. *Accountability* tidak hanya terbatas pada konteks spiritual, akan tetapi mencakup proses yang lebih praktis, misalnya dalam bermuamalah.

Selain masalah akuntabilitass, akuntansi islam juga menegaskan pentingnya kejujuran, kebenaran dan keadilan, sebab merugikan orang lain adalah perbuatan yang merusak bumi. Kebenaran merupakan ruh dari keimanan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syari'at agama tidak dapat ditegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebatilan. Hadits Rasulullah : "*penjual dan pembeli mempunyai kebebasan dalam memilih selama belum terputus transaksi. Jika keduanya bersikap benar dan mau menjelaskan kekurangan produk yang diperdagangkan, maka*

keduanya mendapatkan berkah dari jual belinya. Namun apabila keduanya saling menutupi cacat produk yang diperdagangkan, maka jika mereka mendapat keuntungan, maka hilanglah berkah jual beli itu". (HR Muttafaqun 'Alaih).

Hadits ini menekankan akan pentingnya kejujuran, sebab kejujuran menempati prioritas utama untuk memperoleh kebenaran dan keadilan.

Sofyan Syafrie mengatakan bahwa mengenai postulat, konsep dan prinsip akuntansi Islam itu tak semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan pengkajian multi-dimensi dan multi-disiplin. Tetapi dari postulat, konsep, dan prinsip yang telah ada kita dapat menyaringnya yang sejalan dengan konsep Islam. Syafrie lebih memilih konsep *enterprise theory* karena lebih mencakup aspek sosial dan pertanggung jawaban. Demikian juga mengenai prinsip-prinsip akuntansi. Akuntansi Islam dapat menilai prinsip mana dari yang ada itu bertentangan dengan prinsip Islam maka dihapuskan, sedangkan yang relevan dan mendukung diambil dan untuk hal yang perlu penekanan ditekankan. Artinya kita tetap memanfaatkan prinsip konvensional yang telah ada, selama itu mendukung akuntansi Islam.

Karena akuntansi Islam adalah akuntansi yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam, maka menurut Sofyan Syafrie Harahap, akuntansi Islam memiliki karakteristik sebagai berikut :

- ♦ Penentuan laba/rugi yang tepat. Pemilihan prinsip pengakuan, pengukuran dan penilaian yang didasarkan pada kebenaran, kejujuran dan keadilan akan menghasilkan informasi laba/rugi yang akurat.
- ♦ Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan.
- ♦ Ketaatan pada hukum syari'ah. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi harus dinilai halal, haramnya, faktor ekonomi bukan merupakan satu-satunya alasan untuk membuat suatu keputusan.
- ♦ Keterikatan pada keadilan. Tujuan utama dari syari'ah adalah terciptanya keadilan dalam

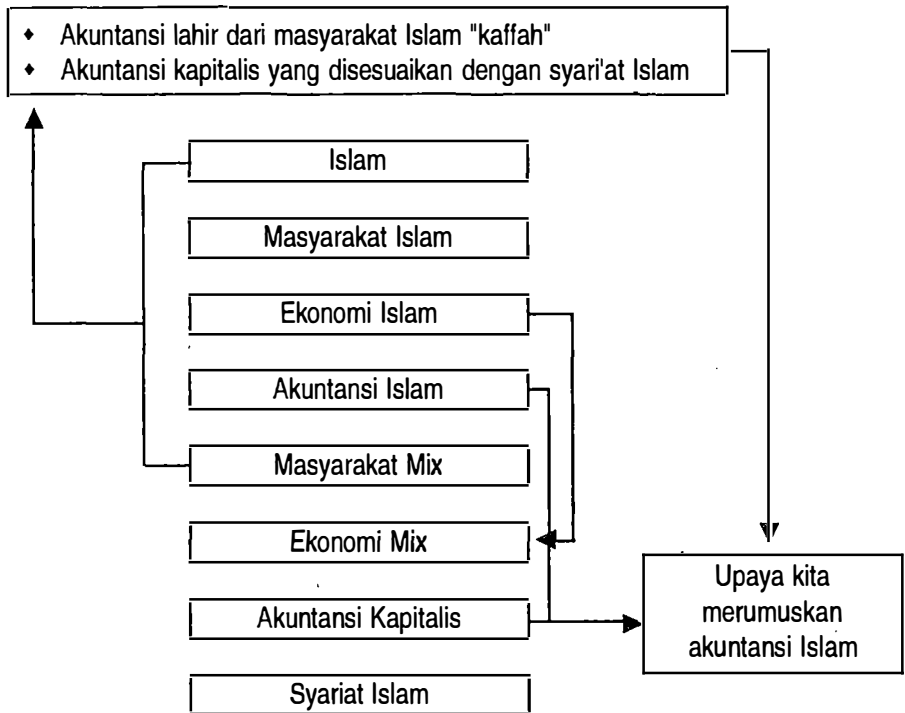
kehidupan bermasyarakat. Informasi akuntansi harus mampu melaporkan dan mencegah setiap transaksi atau keputusan yang bersifat tidak adil.

- ♦ Melaporkan dengan baik. Informasi akuntansi harus mampu melaporkan dengan baik nilai ekonomi dan nilai sosial yang terkandung dalam badan usaha.
- ♦ Perubahan dalam praktek akuntansi. Praktik akuntansi sekarang memerlukan perubahan dengan cepat. Akuntansi Islam harus mampu menyusun saran-saran yang tepat untuk mengikuti perubahan yang terjadi.

### Islamisasi Akuntansi

Kalau diyakini bahwa alam semesta diciptakan Tuhan maka tentu konsep akuntansi tidak lepas dari kuasanya, artinya tidak salah jika konsep itu dijadikan pedoman dalam perumusan teori yang Islami. Hal ini berarti bahwa konsep akuntansi yang sekarang dapat dipakai sebagai dasar dalam mengkonstruksi akuntansi yang mempunyai nilai-nilai Islami. Seperti yang dikemukakan oleh Iwan Triyuwono di atas pembangunan akuntansi Islam tidak bisa terlepas dari keberadaan konsep dan praktek akuntansi yang berlaku sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suatu kemampuan bagi teknologi akuntansi Islam dalam memenuhi kebutuhan para pemakainya tanpa terlepas dari jaring-jaring kuasa Ilahi. Dengan kata lain secara makro ekonomi konstruksi akuntansi Islam tidak bisa dinetralisir dari keberadaan ekonomi kapitalis yang menjadi mainset dalam sistem ekonomi sekarang. Berkaitan dengan hal tersebut Harahap memberikan suatu gambaran mengenai proses Islamisasi akuntansi konvensional/ pembentukan akuntansi Islam yang digambarkan sebagai berikut:

## Akuntansi Islam Hasil Konversensi



Gambar: 3

## Teknik Islamisasi Akuntansi Konvensional

Akuntansi Islam akan dapat memberikan kontribusi yang besar pada kemajuan akuntansi dunia. Islam sebagai rahmatan lil 'alamiin mestinya juga akan memberikan konsep akuntansi yang memberikan manfaat untuk sekalian alam. Sedangkan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kebenaran itu sebenarnya dari Allah SWT. (Al Haqqu min robbikum). Jika akuntansi konvensional dilahirkan dari natural laws dan akuntansi diinspirasi oleh Al-Qur'an maka keduanya akan dapat saling mengisi dalam melahirkan konsep yang mensejahterakan manusia dan seluruh alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- 📖 Amir, yasraf piliang, Sebuah Dunia yang Dilipat, Mizan, 1998
- 📖 Syafri, sofyon harahap, Akuntansi Islam, Bina Aksara, 1997
- 📖 Triyuwono, iwan, Teori Akuntansi Berhadapan dengan Nilai-Nilai Islam
- 📖 Triyuwono, iwan, "Akuntansi Syari'ah" dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah, JAAI volume 1 No 1, 1997
- 📖 Zulkifli dan Sulastiningsih, Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam, JAAI Volume 2 No 2, 1998